



## Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu

Muhammad Rizaldi Ardian<sup>1\*</sup>, Desy Eka Citra Dewi<sup>2</sup>, Sepri Yunarman<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Tadris  
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [mbekahmra@gmail.com](mailto:mbekahmra@gmail.com)

**Abstract :** *This study aims to analyze the implementation of Social Studies (IPS) learning based on local wisdom in the eighth grade of SMP Negeri 18 Bengkulu City. The research is grounded in the urgency of contextual education that emphasizes not only cognitive aspects but also the development of student character through social and cultural values embedded in the community. A qualitative research method with a case study approach was employed. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model consisting of data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that integrating local wisdom, particularly the Tabot and Sedekah Laut traditions as well as the use of the Bengkulu language in daily communication, makes Social Studies learning more contextual, meaningful, and relevant. The values embedded—such as responsibility, cooperation, tolerance, politeness, and respect for cultural heritage—contribute significantly to strengthening character education. Key supporting factors include teacher competence in developing pedagogical strategies, the availability of school facilities, and a supportive learning environment. Furthermore, teachers' experiences and school policies that prioritize local culture reinforce the integration of local wisdom into the curriculum. This study underscores that local wisdom-based Social Studies learning is not only relevant for enriching instructional materials but also strategic in preserving regional culture while fostering a generation that is character-driven, critical, and globally minded without losing connection to national cultural roots. Thus, contextualized learning through local wisdom provides a sustainable educational model that bridges tradition and modernity, equipping students with both cultural identity and global perspectives.*

**Keywords:** *Bengkulu Culture; Character Education; Contextual Learning; Local Wisdom; Social Studies.*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis kearifan lokal di kelas VIII SMP Negeri 18 Kota Bengkulu. Kajian ini didasari oleh urgensi pendidikan kontekstual yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai sosial budaya yang hidup dalam masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal, khususnya tradisi Tabot, Sedekah Laut, serta penggunaan bahasa Bengkulu dalam komunikasi sehari-hari, menjadikan pembelajaran IPS lebih kontekstual, bermakna, dan relevan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti tanggung jawab, kerja sama, toleransi, kesopanan, dan penghargaan terhadap budaya leluhur, berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter. Faktor pendukung utama keberhasilan implementasi ini mencakup kompetensi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran, dukungan sarana dan prasarana sekolah, serta lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, pengalaman guru dan kebijakan sekolah yang mengedepankan budaya lokal turut memperkuat integrasi kearifan lokal dalam kurikulum. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal tidak hanya relevan dalam memperkaya materi ajar, tetapi juga strategis dalam menjaga kelestarian budaya daerah sekaligus membangun generasi yang berkarakter, kritis, dan berwawasan global tanpa meninggalkan akar budaya bangsa.

**Kata kunci:** Budaya Bengkulu; Ilmu Pengetahuan Sosial; Kearifan Lokal; Pembelajaran Kontekstual; Pendidikan Karakter.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dibagi menjadi tiga bagian, menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2005, Pasal 19, yang mengatur tentang Standar Nasional Pendidikan: pendidik, peserta didik, dan isi. Proses pembelajaran di satuan pendidikan harus menarik, inspiratif,

menantang, dan menghibur, memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif sekaligus memberikan ruang yang memadai bagi kreativitas, kemampuan, minat, serta pertumbuhan fisik dan psikologis peserta didik (Nasional, 2003).

Agar pengembangan kompetensi lulusan lebih efisien dan efektif, lembaga pendidikan perlu berfokus pada perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat terwujud jika guru terampil dalam menggunakan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mampu merancang lingkungan belajar yang menyenangkan, edukatif, dan menarik. Model pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang dapat membantu peserta didik tumbuh dalam perkembangan emosinya.

Sutina Mengemukakan bahwa, dalam pengajaran IPS sering kali kita menyadari bahwa ketika pelajaran selalu sama, siswa cenderung menjadi pasif dan hanya berfokus pada hasil akhir tanpa terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menemukan cara-cara baru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Hal ini dapat tercapai dengan menerapkan berbagai model dan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dan membantu siswa berkembang lebih efektif. Dengan menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dan membantu siswa berkembang lebih efektif (Sutirna, 2021).

Setiap kebudayaan mengandung prinsip-prinsip besar yang harus dilindungi; prinsip-prinsip ini disebut kearifan lokal, dan dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai dengan cara yang unik. Hal ini berguna untuk melestarikan dan menjaga budaya lokal, serta membantu siswa dalam menghadapi kendala. Semakin rumit dan menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan berprinsip, berpikir global dan bertindak lokal (Muhammad & Yosefin, 2021).

Pembelajaran lebih dari sekadar mengajarkan teori; pembelajaran juga membantu siswa menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan isu-isu kehidupan nyata di lingkungan dan wilayah setempat. Kearifan lokal adalah praktik budaya suatu komunitas dan wilayah tertentu, yang tetap kuat meskipun dunia semakin terglobalisasi. Kearifan lokal ini mencakup cita-cita sosial yang berkontribusi terhadap identitas dan karakter suatu negara.

Untuk membantu siswa membangun Nilai-nilai sosial dan budaya mereka diwariskan melalui pembelajaran berbasis budaya yang menggunakan kearifan lokal: 1) materi: ini adalah sumber daya yang mencakup nilai-nilai sosial dan budaya siswa

berdasarkan kearifan lokal, disajikan secara komprehensif, seperti tradisi lisan, adat istiadat, seni, dan sejarah; 2) Hubungan dengan nilai-nilai sosial budaya: guru menggunakan nilai-nilai yang ditemukan dalam kehidupan dan pengalaman sehari-hari siswa untuk mengintegrasikannya ke dalam kurikulum IPS; 3) keterkaitan ke lingkungan siswa: materi dirancang untuk membantu siswa mengatasi masalah lingkungan kehidupan nyata, membuat materi relevan dan bermakna bagi siswa dan lingkungan mereka; 4) Penggunaan praktis dalam kehidupan sehari-hari: fakta, ide, prinsip, dan metode yang diajarkan dalam studi sosial disajikan dengan cara yang menghubungkan dengan pengalaman sehari-hari siswa, membuat pembelajaran relevan dengan kehidupan mereka; 5) Mendorong refleksi: materi membantu siswa berpikir mendalam tentang apa yang mereka pelajari, termasuk seberapa baik mereka memahami fakta, ide, dan metode, dan bagaimana mereka menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Chaerunisa & Latief, 2021).

Guru bisa menghubungkan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan kearifan lokal untuk membantu siswa tetap tertarik dan lebih memahami materi, yang akan membantu mereka belajar lebih efektif (Amaruddin, 2023). Menurut kurikulum SMP dan MTs 2013, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah topik yang menyelidiki nilai-nilai dan permasalahan sosial melalui peristiwa, fakta, gagasan, dan generalisasi. Topik-topik yang dibahas dalam IPS adalah peristiwa yang terjadi di masyarakat, baik di masa lalu maupun masa kini, serta apa yang mungkin terjadi di masa depan. Penerapan kearifan lokal dalam pendidikan ilmu sosial dapat membantu menjelaskan topik-topik kompleks tentang kehidupan bermasyarakat (Khoiru & Amri, 2011).

Pengetahuan lokal adalah komponen sosial yang diterima dan dianut oleh masyarakat, baik berupa nilai, norma, maupun unsur budaya yang dikembangkan oleh masyarakat setempat. Kearifan lokal ini dapat dikaitkan dengan kurikulum ilmu sosial, baik sebagai sumber belajar maupun sebagai cara untuk menyampaikan gagasan kearifan lokal membantu siswa membangun karakternya (Pudjiastuti et al., 2021).

Peneliti memilih topik dan lokasi penelitian ini karena kearifan lokal mempunyai beberapa konotasi penting dalam suatu masyarakat, salah satunya satu contoh utamanya adalah kearifan lokal yang terdapat dalam bahasa Bengkulu. Bahasa ini, yang dituturkan melalui bentuk dialeknya yang dikenal sebagai "o", berperan dalam mengajarkan masyarakat terutama anak-anak, remaja, dan dewasa cara berbicara yang lebih efektif, sopan, dan santun. Peneliti khususnya tertarik untuk memahami betapa pentingnya kearifan budaya Bengkulu.

Namun, seiring perkembangan era bahasa Bengkulu, kearifan lokal ini perlahan menghilang karena tidak lagi menjadi bagian dari proses belajar mengajar di sebagian besar sekolah. Hal ini berbeda di SMPN 18 Kota Bengkulu, di mana kearifan lokal bahasa Bengkulu masih dilibatkan dalam kegiatan pendidikan. Lebih lanjut, dalam kehidupan sehari-hari, seluruh warga sekolah secara konsisten menggunakan bahasa Bengkulu untuk berkomunikasi. Faktor-faktor ini yang menyebabkan peneliti tertarik untuk memilih judul "Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal kelas VIII di SMPN 18 Kota Bengkulu", untuk lebih memahami proses pembelajaran dan kearifan lokal yang ada di dalam sekolah.

Dengan ini penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui beberapa permasalahan yaitu berupa. Bagaimana pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di kelas VIII SMP N 18 Kota Bengkulu?; Faktor pendukung Pembelajaran IPS berbasis Kearifan Lokal di SMPN 18 Kota Bengkulu?

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menggunakan metode pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan analitis, dengan tujuan untuk memahami fenomena sosial atau manusia secara mendalam dan kontekstual (Strauss & Corbin, 2003). Penelitian ini menggunakan studi kasus, penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman dan perilaku manusia dari perspektif manusia.

Riset mendalam tentang suatu topik dapat mencakup individu, kelompok, organisasi, atau seluruh komunitas. Untuk melakukan riset ini, melalui berbagai langkah seperti menentukan apa yang ingin pelajari, memilih cara yang tepat untuk mempelajarinya dan alat yang akan digunakan, mengumpulkan informasi, menelaah informasi dengan cermat, dan akhirnya merangkum semuanya menjadi sebuah laporan (Nashrullah et al., 2023).

Penelitian ini mengkaji Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMPN 18 Kota Bengkulu. Metodologi model Miles dan Huberman digunakan untuk melakukan analisis melibatkan reduksi data, penyajian data, hasil, dan verifikasi (Harahap, 2021). Penelitian ini melibatkan delapan siswa kelas VIII di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu. Responden diwawancarai menggunakan prosedur yang terorganisasi. Data yang diperoleh selama prosedur wawancara dilengkapi dengan temuan dari hasil observasi yang dilakukan mulai bulan April 2025.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian terutama untuk pengukuran dan pengumpulan data.

## **Observasi**

Peneliti juga memanfaatkan peralatan penelitian, atau alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa lembar observasi, yaitu catatan tentang perkembangan yang telah dilakukan dalam proses pengamatan. Lembar observasi digunakan untuk mencatat hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti dengan memberikan tanda centang (√) apabila yang diamati tampak sesuai dengan instrumen, disertai dengan keterangan tentang jenis yang diamati.

## **Wawancara**

Wawancara dalam penelitian kualitatif biasanya tidak terstruktur dengan baik. Wawancara dilakukan dengan cara yang tidak formal dan mencakup pertanyaan yang mengarah pada pengetahuan yang mendalam. Wawancara mendalam dapat dilakukan pada waktu dan situasi terbaik untuk memperoleh informasi yang lengkap, jujur, dan terperinci.

## **Dokumentasi**

Pendekatan dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data. Daftar periksa dokumentasi menggunakan dokumen dan arsip untuk menambah informasi-dokumentasi penelitian ini dalam bentuk foto, catatan, dan data tertulis.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dan analisis dokumen elektronik, gambar, dan dokumen. Metode ini merupakan teknik pengumpulan data secara elektronik, yaitu data dalam bentuk elektronik tidak terbatas pada tulisan, suara, atau gambar. Sumber ini akurat dan stabil karena mencerminkan situasi yang sebenarnya dan dapat dengan mudah dianalisis secara berulang-ulang.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Di SMPN 18 Kota Bengkulu**

SMPN 18 Kota Bengkulu sangat erat kaitannya dengan budaya lokal. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pihak-pihak seperti kepala sekolah, Kurikulum WK, guru, dan siswa, terlihat jelas bahwa sekolah tersebut menggunakan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal, yang telah disesuaikan dengan kurikulum saat ini, yaitu Kurikulum Merdeka. Contoh pembelajaran IPS yang memasukkan kearifan lokal adalah upacara Tabot dan upacara Sedekah Laut.

Mengintegrasikan Kearifan Lokal ke dalam Sasaran Pembelajaran Ilmu Sosial digambarkan sebagai pendekatan interdisipliner terhadap ilmu sosial yang telah disederhanakan untuk alasan instruksional yang mengeksplorasi orang dan lingkungannya. Sasaran pendidikan ilmu sosial adalah untuk mengembangkan siswa yang kompeten secara

sosial, yang berpikir logis dan kritis, memecahkan masalah, dan berkomitmen pada serta memahami prinsip-prinsip sosial dan kemanusiaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal terpadu, seperti Upacara Sedekah Laut dan Upacara Tabot, mengajarkan nilai-nilai rasa syukur, keselamatan, dan memori sejarah. Selain itu, kearifan lokal di SMPN 18 Kota Bengkulu mencakup norma, konvensi, Tata krama, aturan sosial, nilai, kepercayaan, dan peraturan khusus yang mendorong tanggung jawab, disiplin, kemandirian, kejujuran, rasa hormat, kesantunan, kasih sayang, dan kepercayaan diri, kerendahan hati, cinta, kedamaian, persatuan, dan toleransi.

Menurut guru IPS, penyajian data peneliti menunjukkan berbagai macam pengetahuan lokal, termasuk norma, tradisi, etiket, aturan sosial, nilai, kepercayaan, dan peraturan khusus SMPN 18 Kota Bengkulu. Di SMPN 18 Kota Bengkulu, siswa mempelajari nilai-nilai leluhur yang mendorong mereka untuk mencintai Allah SWT, Nabi Muhammad, dan alam semesta beserta isinya. Nilai-nilai ini mendorong tanggung jawab, disiplin, kemandirian, kejujuran, rasa hormat, kesopanan, kasih sayang dan harga diri, kerendahan hati, cinta, kedamaian, persatuan dan toleransi.

Berdasarkan uraian data peneliti, guru IPS, dan siswa, pendidikan berbasis kearifan lokal berfokus pada penemuan dan pemanfaatan kekuatan daerah setempat dengan cara yang bermanfaat dan cerdas. Metode ini berupaya menjadikan pembelajaran sebagai pengalaman yang menyenangkan dan mengasyikkan, serta mendorong siswa untuk berperan aktif dalam meningkatkan keterampilan mereka sendiri. Metode ini juga membantu siswa mempelajari pengetahuan penting, mengembangkan kemampuan yang bermanfaat, dan membangun sikap yang baik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi negara dan masyarakat.

Hal ini menunjukkan bagaimana sekolah secara aktif menggunakan kearifan lokal sebagai sumber belajar dan pengajaran nilai-nilai. Manfaat jangka panjang yang diproyeksikan adalah peningkatan pemahaman siswa tentang warisan budaya negara dan perlunya menjaga sejarah leluhur, serta pengembangan sifat-sifat karakter positif seperti sopan santun, rasa hormat, kerja sama, dan gotong royong, pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan karakter dan pembentukan generasi penerus bangsa dengan cita-cita luhur (Umam & Husain, 2024).

Menurut gagasan Jean Piaget, penerapan teori Piaget pada Pengetahuan lokal membantu anak muda memahami dan menghormati budaya mereka sendiri (Nainggolan & Daeli, 2021; Purnama Sari Intan & Zuber Ahmad, 2020). Mengembangkan rasa memiliki

di lingkungan sekitar meningkatkan kemampuan kognitif mereka dengan terlibat dalam situasi pembelajaran yang bermakna dan relevan.

Kemudian, dalam pengertian Moh Liwa Irrubai menjelaskan bahwa kearifan lokal mengacu pada adat istiadat dan tradisi yang dianut oleh sekelompok orang yang tinggal di suatu daerah (Irrubai et al., 2017). Tradisi-tradisi ini dapat berfungsi sebagai aturan atau pedoman dalam masyarakat tersebut. Lagu, kata bijak, peribahasa, tabot, cerita rakyat, tari tradisional, dan musik daerah merupakan contoh kearifan lokal dalam masyarakat, yang terintegrasi dalam kegiatan komunal yang rutin dilakukan (Dahri, 2017).

Dari hasil penelitian dan pembahasan, bahwa penelitian ini menunjukkan memasukkan pengetahuan lokal dalam mata pelajaran IPS di SMPN 18 Kota Bengkulu membantu siswa lebih memahami nilai-nilai budaya dan mengembangkan karakter yang baik. Para guru menghargai pentingnya topik ini, menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran dan evaluasi, dan memiliki harapan tinggi terhadap pengaruhnya terhadap pengembangan karakter mulia pada siswa. Meskipun ada kemungkinan masalah yang terkait dengan keterlibatan siswa, manfaat dan implikasi positif dari pembelajaran kearifan lokal ini sangat besar.

## **Faktor Pendukung Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di SMPN 18 Kota Bengkulu**

### **Faktor pendukung**

#### ***Pengalaman guru***

Penelitian ini berfokus pada fungsi guru di kelas dan bagaimana pengalaman pribadi mereka memengaruhi rasa diri dan metode pengajaran mereka. Latar belakang dan pengalaman mereka berperan besar dalam gaya mengajar yang mereka gunakan. Dari sini, kita dapat melihat bahwa pengalaman dan latar belakang guru memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran IPS di SMPN 18 Kota Bengkulu.

#### ***Lingkungan dan peraturan sekolah***

Faktor lingkungan meliputi lingkungan sekolah yang senantiasa mengarahkan siswa untuk membiasakan diri dengan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal, serta lingkungan yang siswa untuk menerapkan modul IPS berbasis kearifan lokal di SMPN 18 Kota Bengkulu, terbukti dari seluruh guru di sekolah yang menciptakan lingkungan yang kondusif. Selain melaksanakan pembelajaran setiap pagi sebelum sekolah dimulai, pihak sekolah melalui guru juga menyambut siswa yang telah menunggu di depan gerbang dengan berjabat tangan dengan siswa yang baru datang.

### ***Sarana dan prasana***

Fasilitas dan infrastruktur yang baik sangatlah penting, baik untuk kegiatan belajar mengajar. Hal ini berperan besar dalam keberhasilan program sekolah. Meskipun sarana dan prasarana masih kurang memadai, pihak sekolah berupaya semaksimal mungkin agar pembelajaran di kelas dapat berjalan lancar dan sesuai rencana. Begitu pula dengan para pendidik dan pihak sekolah di SMPN 18 Kota Bengkulu yang berupaya menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan agar pembelajaran dapat berjalan sesuai harapan.

## **4. KESIMPULAN**

Jadi, kesimpulannya adalah Upacara Sedekah Laut dan Upacara Tabot adalah dua contoh integrasi pengetahuan lokal yang baik dengan mata pelajaran ilmu sosial. Integrasi ini membantu siswa memahami nilai-nilai budaya dan sejarah setempat dalam kontekstual. Meningkatkan kualitas pembelajaran, strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal terbukti membuat pelajaran IPS lebih menarik, relevan, dan akomodatif. Karena menumbuhkan kegembiraan, dan keterlibatan aktif siswa sekaligus membantu mereka mengembangkan pengetahuan, keterampilan, keyakinan, dan sikap yang sesuai dengan masyarakat. Pengembangan Karakter, pembelajaran ini secara efektif menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika seperti kerja sama, toleransi beragama, saling menghormati, keadilan, dan tanggung jawab. Siswa lebih memahami kekayaan budaya nusantara, khususnya budaya lokal Bengkulu, serta pentingnya menjaga sejarah leluhur. Kemudian Faktor pendukung pembelajaran ips berbasis kearifan lokal di kelas VIII SMPN 18 Kota Bengkulu dari pengalaman guru, sarana dan prasarana, dan lingkungan peraturan sekolah.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Amaruddin, H. (2023). *Ilmu Pengetahuan Sosial: Problematika dan Solusinya*. PRIMER: Journal of Primary Education Research, 1(1), 24–33. <https://e-journal.unu-jogja.ac.id/pgsd/index.php/primer/article/view/5>
- Chaerunisa, Z., & Latief, J. (2021). Pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar IPS di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2952–2960. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1043>
- Dahri, H. (2017). *Tabot: Jejak cinta keluarga Nabi di Bengkulu*. Citra Aditya Bakti.
- Dewi, A. E. R., & Hasmirati, H. (2022). Pengaruh kesiapan siswa dan pemanfaatan teknologi informasi komunikasi terhadap kebijakan merdeka belajar menyongsong era industri 5.0. *Al-Musannif*, 4(1), 29–42. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v4i1.58>
- Djamarah, S. B., & Zein, A. (2006). *Strategi mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. <https://doi.org/10.1234/jmp.2021.18.1.90>

- Harahap, M. N. (2021). Analisis data penelitian kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman. *Manhaj-Stai Uisu Pematangsiantar*, 18(2), 2643–2653.
- Irrubai, M. L., Affandi, I., & Supriatna, N. (2017). Kearifan lokal awik-awik desa Sesaot dalam perspektif hukum Islam. *Istinbath: Jurnal of Islamic Law/Jurnal Hukum Islam*, 16(2), 265–490. <http://ejurnal.uinmataram.ac.id/index.php/istinbath>
- Khoiru, A. I., & Amri, S. (2011). *Mengembangkan pembelajaran IPS terpadu*. Prestasi Pustaka.
- Muhammad, F., & Yosefin, Y. (2021). Peran kearifan lokal pada pendidikan karakter di masa pandemi (suatu kajian studi literatur manajemen pendidikan & ilmu sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 519–528. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.508>
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implikasinya bagi pembelajaran. *Journal of Psychology: Humanlight*, 2(1), 31–47. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, & Untari, R. S. (2023). *Metodologi penelitian pendidikan (Prosedur penelirian, subyek penelitian, dan pengembangan teknik pengumpulan data)*. UMSIDA Press. [www.umsida.ac.id](http://www.umsida.ac.id)
- Nasional, I. D. P. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Pudjiastuti, S. R., Sutarjo, A., Nurhayati, U., & Fuadah, V. T. (2021). Implementasi kearifan lokal masyarakat Kasepuhan Adat Sinar Resmi dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship Virtues*, 1(2), 174–184. <https://doi.org/10.37640/jcv.v1i2.995>
- Purnama Sari Intan, & Zuber Ahmad. (2020). Kearifan lokal dalam membangun ketahanan pangan petani. *Journal of Development and Social Change*, 3(2), 2614–5766. <https://jurnal.uns.ac.id/jodasc>
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Dasar-dasar penelitian kualitatif: Tata langkah dan teknik-teknik teoritisasi data*. Pustaka Pelajar.
- Sutirna. (2021). *Buku ajar pendidikan lingkungan sosial, budaya dan teknologi (PLSBT)*. Deepublish. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=P4dbEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA157>
- Umam, R., & Husain, A. M. (2024). Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kritikalitas dan alternatif solusi berdasarkan literatur. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 5(2), 1–12. <https://journal.uui.ac.id/Abhats>